

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Banyak pandangan orang bahwa olahraga di sekolah adalah pelajaran yang paling disukai siswa karena dianggap tidak menggunakan otak, tetapi hanya memerlukan tenaga. Hal ini berkembang dan meluas sehingga terkadang pelajaran olahraga ini dianggap sebagai pelajaran hiburan/selingan setelah siswa memeras otak pada pelajaran yang dianggap istimewa (mapel UAN). Pada diri guru olahraga sendiri juga masih ada yang beranggapan bahwa untuk mengikuti kegiatan ini tidak memerlukan kecerdasan, bahkan ada juga sementara orang menganggap bahwa “siswa yang bodoh biasanya pandai dalam olahraga” dan siswa yang “pintar/cerdas” biasanya tidak pandai dalam olahraga. Ini adalah pernyataan yang tidak beralasan dan pernyataan bodoh.

Olahraga di sekolah adalah bagian dari pendidikan secara umum, olahraga sendiri sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya, kita kenal kegiatan di sekolah disebut sebagai Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes), jadi tidak semata untuk mencapai prestasi olahraga anak didik saja, tetapi sebagai alat pendidikan dan mencapai derajat kesehatan bagi anak didik, karena kita tahu bahwa tidak akan tercapai kecerdasan seseorang jika orang tersebut tidak sehat, jadi untuk menuju pada anak cerdas sudah barang tentu anak tersebut harus dalam keadaan sehat

(sehat dalam arti yang sebenarnya) yaitu sehat jasmani, rokhani dan sosial jadi tidak hanya terbebas dari penyakit atau cacat fisik saja. Bisa saja kita melihat seseorang yang bertubuh kekar dan fisiknya kuat, kemudian mampu melaksanakan aktifitas tanpa mengalami kelelahan yang berarti, tetapi orang tersebut bisa saja tidak sehat dibidang rokhani dan sosialnya. Dalam olahraga kita mengenal berbagai istilah seperti *fair play* dan sportif, inilah salah satu unsur dari sehat rokhani dan sosial, mau mengakui keunggulan lawan, mengakui kekalahan itu karena memang lawan kita lebih baik, mampu bekerjasama dengan teman satu tim dan sebagainya.

Rendahnya mutu hasil pembelajaran pendidikan jasmani dapat disimpulkan dari keluhan masyarakat olahraga yang mengindikasikan bahwa mutu bibit olahragawan usia dini dari sekolah-sekolah kita sangat rendah. Keluhan ini dapat dikaitkan dengan dua hal. Pertama, para calon olahragawan kita memiliki kelemahan dalam hal kemampuan motoriknya, dari mulai kecepatan, kelincahan, koordinasi, keseimbangan, dan kesadaran ruangnya; kedua, para calon olahragawan kitapun sekaligus memiliki kekurangan dalam hal kemampuan fisik, terutama dalam hal daya tahan umum, kekuatan, kelentukan, daya ledak, dan daya tahan otot lokal.

Belum lagi jika ukuran kinerja atau efektivitas PBM Penjasorkes tersebut dinilai dari aspek lain yang seharusnya terintegrasi dalam Penjasorkes. Sebagai contoh kualitas proses yang seharusnya dapat terlihat dari Penjasorkes yang baik, seperti bagaimana guru menerapkan model pengembangan disiplin, pengajaran yang bernuansa DAP (*Developmentally*

*Appropriate Practice* = praktik pengembangan yang disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik), kesadaran guru dalam mengembangkan bukan hanya aspek fisik dan motorik, tetapi aspek kognitif dan mental sosial serta moral peserta didik, yang dipercayai oleh para ahli dapat mengembangkan nilai-nilai dan karakter positif pada diri peserta didik.

Tentu menjadi pertanyaan, mengapa mutu hasil pembelajaran Penjasorkes di Indonesia bisa sedemikian rendah? Apakah karena faktor guru yang juga kualitasnya rendah? ataukah disebabkan faktor lain seperti sarana dan prasarana yang tidak memadai? Ataukah semua kelemahan ini harus dialamatkan pada kurikulum yang tidak relevan, serta kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat dalam hal pentingnya pendidikan jasmani? Menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas tentu tidak mudah. Diperlukan penelusuran cermat yang melibatkan berbagai alat telaah multidisipliner, baik yang melibatkan tinjauan dari aspek filosofis, sosiologis, psikologis, budaya, ekonomi serta politik. Namun dalam wilayah praktis, kita dapat mendekati permasalahan ini dalam hubungannya dengan kemampuan guru dan kurikulum yang diberlakukan dalam program Penjasorkes di Indonesia. Kemampuan guru harus ditelusuri dari segi acuan nilai mereka terhadap program yang menjadi tanggung jawabnya selama ini, sedangkan masalah kurikulum dapat dikaji dalam kaitannya dengan kemampuan sebuah kurikulum sebagai sebuah dokumen dalam memberikan keleluasaan kepada guru untuk melakukan interpretasi dalam hal pelaksanaannya.

Selama ini banyak guru-guru yang melaksanakan pembelajaran dengan model-model pembelajaran yang kurang menarik minat anak untuk berolahraga, seperti metode ceramah dan demonstrasi. Padahal perkembangan yang terjadi akhir-akhir ini menuntut guru untuk dapat mengembangkan model-model pembelajaran yang dapat menarik minat anak untuk mengikuti pelajaran dengan menyenangkan. Dari beberapa model yang berkembang di antaranya adalah gaya Komando, model Tugas, Timbal Balik /Reciprocal, Inklusi/Cakupan, Konsep Diri, Pemecahan Masalah, Eksplorasi Terbatas, Diskoveri Tertuntun dan Ekplorasi Tak Terbatas.

1. Komando: Semua aktivitas pembelajaran, keterlaksanaannya tergantung pada guru; kreativitas siswa tidak berkembang.
2. Tugas: Guru memberikan tugas, siswa menentukan sendiri kecepatan dan kemajuan belajarnya.
3. Timbal Balik/Reciprocal: Guru memberikan tugas kepada siswa secara berpasangan; 1 siswa berperan sebagai pelaku (tidak boleh berinteraksi langsung dengan guru tapi boleh berinteraksi dengan pasangannya), yang lain berperan sebagai pengamat yang bertugas memberikan umpan balik terhadap tugas gerak yang dilaksanakan pasangannya berdasarkan rambu-rambu yang diberikan oleh guru. Pengamat dapat berinteraksi dengan guru.
4. Inklusi/Cakupan: Tiap siswa diberi tugas dan belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya. Penggunaan gaya ini memerlukan kelengkapan sarana prasarana (model ini bisa dikembangkan menjadi belajar tuntas).

5. Konsep Diri: Guru memberi tugas secara individu dengan cara memberikan langkah-langkah kerja sehingga siswa bisa melakukannya secara mandiri.
6. Pemecahan Masalah: Tugas ajar disajikan dalam bentuk permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa. Tugas dapat dikerjakan secara individu maupun kelompok. Yang perlu diingat ada kemungkinan muncul lebih dari 1 “jawaban gerak” yang benar.
7. Eksplorasi Terbatas: Guru menyiapkan materi dan petunjuk umum, siswa menentukan sendiri respons yang sesuai. Cocok untuk pengayaan gerak.
8. Diskoveri Tertuntun: Merupakan bentuk lain dari eksplorasi terbatas. Pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa, dilakukan dengan tuntunan guru.
9. Eksplorasi Tak Terbatas: Guru merancang tugas dan menyediakan alat; siswa diberi kebebasan penuh untuk menjelajah tanpa batas dan tanpa intervensi guru, kecuali bila berkaitan dengan faktor keselamatan atau cara menggunakan peralatan dengan benar.

Jika kita berkaca pada perspektif sejarah, maka dapat dimaklumi bahwa kualitas Penjasorkes di Indonesia dapat menjelma menjadi bentuknya yang sekarang. Menginterpretasikan konteks sejarah perkembangan Penjasorkes dan olahraga nasional kita, dapat diduga bahwa telah terjadi perubahan paradigma Penjasorkes di masa lalu, yang terjadi pada tahun 60-an. Kala itu, para *Founding Fathers* bangsa kita mencoba memanfaatkan olahraga sebagai alat strategis dan sekaligus politis untuk keluar dari rasa rendah diri

kollektif sebagai bangsa yang baru merdeka setelah sekian abad terjajah dan terbodohkan secara sistematis. Keyakinan yang berkembang adalah bahwa olahraga dapat menjadi bukti bahwa bangsa kita memiliki potensi dan kemampuan yang sama dengan bangsa lain, yang ditunjukkan melalui bisa berkiprahnya bangsa Indonesia dalam berbagai event olahraga regional dan internasional.

Dengan keyakinan tersebut, penjasorkes di tingkat satuan pendidikan pun diubah paradigmanya, bukan lagi sebagai alat pendidikan, melainkan dipertajam menjadi alat untuk membantu gerakan olahraga sebagai penegak postur bangsa, agar lebih banyak lagi bibit-bibit olahragawan yang bisa dipersiapkan. Akibatnya, seperti yang dapat kita saksikan sekarang, penjasorkes kita lebih berorientasi pada prestasi olahraga daripada sebagai proses sosialisasi dan mendidik anak melalui olahraga. Demikian kuatnya paradigma prestasi olahraga dalam penjasorkes kita, sehingga dewasa ini paradigma tersebut masih kuat digenggam oleh para guru penjasorkes.

Dengan paradigma yang salah tersebut, program olahraga dalam pembelajaran pendidikan jasmani lebih menekankan pada harapan agar program tersebut berakhir pada terpetiknya manfaat pembibitan usia dini. Alasannya cukup jelas, karena landasan untuk mencetak olahragawan unggul di kompetisi tingkat internasional merupakan satu-satunya alur pikir yang sejalan dengan semangat revolusi besar Bung Karno. Pendeknya, penggunaan olahraga di sekolah bukanlah dipandang sebagai alat pedagogis, melainkan lebih dihargai sebagai alat sosialisasi olahraga kepada peserta didik. Sebagai

konsekuensinya, ruang lingkup pendidikan jasmani menjadi menyempit; seolah-olah terbatas pada program memperkenalkan anak pada cabang-cabang olahraga formal, seperti olahraga permainan, senam, atletik, renang, serta beladiri. Akibat lanjutannya, aktivitas jasmani yang tidak termasuk kedalam kelompok olahraga (*sport*) mulai menghilang, seperti tarian, gerak-gerak dasar fundamental, serta berbagai permainan sederhana yang sering dikelompokkan sebagai *low-organized games*.

Dalam lingkup mikro pembelajaran, terjadi juga pergeseran cara dan gaya mengajar guru, yaitu dari cara dan model pengasuhan serta pengembangan nilai-nilai yang diperlukan sebagai penanaman rasa cinta gerak dalam ajang sosialisasi, berubah menjadi pola pengemblengan fisik dan menjadikan anak terampil berolahraga. Umumnya, guru lebih berkonsentrasi pada pengajaran teknik dasar dari cabang olahraga yang diajarkan (pendekatan teknis), sambil melupakan pentingnya mengangkat suasana bermain yang bisa menarik minat mayoritas anak. Wajar jika guru melupakan anggapan dasar bahwa Penjasorkes adalah untuk semua anak, sehingga tidak benar-benar dilandaskan pada prinsip pemberian tugas yang disesuaikan dengan kemampuan anak atau DAP.

Hal lain yang juga turut terimbas oleh paradigma tadi adalah menghilangnya suasana pedagogis dalam pembelajaran Penjasorkes. Penjasorkes yang seharusnya menjadi wahana yang strategis untuk mengembangkan kepercayaan diri (*self esteem*) anak, pada gilirannya justru berubah menjadi ‘ladang pembantaian’ kepercayaan diri anak. Banyak bukti

yang mendukung alur pemikiran demikian, terutama ketika hakikat tentang bagaimana anak belajar dalam psikologi belajar modern sudah semakin diyakini kebenarannya.

Ketika guru menggeser pola pembelajaran menjadi pola pelatihan, maka tugas gerak dan ukuran-ukuran keberhasilannya pun bergeser menjadi keterampilan dengan kriteria yang formal, kaku, dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Dalam kondisi tersebut, guru hanya menetapkan satu kriteria keberhasilan, yaitu ketika gerakan yang dilakukan anak sesuai dengan kaidah-kaidah teknik dasar yang sudah dibakukan. Hanya sedikit anak yang biasanya mampu menguasai keterampilan dengan kriteria tersebut, sehingga anak yang lain masuk ke dalam kelompok yang gagal. Akibatnya, dalam banyak proses pembelajaran, anak akan lebih banyak merasakan pengalaman gagal daripada pengalaman berhasil (*feeling of success*).

Secara tidak disadari, profil guru Penjasorkes pun berubah dari yang semula santun dan bersifat mengasuh, bergeser menjadi profil keras dan angker serta menyepelkan kepribadian anak. Banyak guru yang percaya bahwa pembelajaran olahraga harus berlangsung dalam suasana keras, bahkan cenderung kasar, karena diyakini termasuk upaya mendidik karakter yang kuat dan teguh. Celaknya, muncul pula kecenderungan guru dalam memberi atribut atau julukan yang negatif pada anak dikaitkan dengan kelemahan anak dalam hal gerak atau dengan kondisi fisik anak itu sendiri. Tidak jarang,

misalnya, guru menyebut anak dengan panggilan yang kurang pantas atau sebutan lain yang jauh dari ‘membangkitkan’ *self esteem*.

Dengan demikian seorang guru penjasorkes harus cerdas bagaimana memilih materi, bagaimana mengelola pembelajaran mulai dari merencanakan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan bagaimanakah mengevaluasi yang didasarkan pada kurikulum yang berlaku yaitu KTSP.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari salah penafsiran permasalahan yang akan diteliti, maka fokus utama penelitian ini adalah : Bagaimana ciri-ciri Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Studi Etnografi di SMK Bhina Karya Karanganyar), dengan inti permasalahan :

1. Bagaimana ciri-ciri pengelolaan pembelajaran penjasorkes di SMK Bhina Karya Karanganyar.
2. Bagaimana ciri-ciri materi pembelajaran penjasorkes di SMK Bhina Karya Karanganyar.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan komprehensif tentang :

1. Pengelolaan pembelajaran penjasorkes di SMK Bhina Karya Karanganyar.
2. Materi pembelajaran penjasorkes di SMK Bhina Karya Karanganyar.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Manfaat secara teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menambah bahan pertimbangan dan pedoman serta pegangan dalam pengelolaan pembelajaran yang dapat digunakan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran penjasorkes khususnya.
- b. Bahan acuan bagi sekolah untuk lebih meningkatkan kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan.
- c. Bahan pertimbangan dan pengembangan penelitian untuk masa- masa mendatang.

### **2. Secara Praktis**

Manfaat secara praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan kajian khususnya mengenai pengelolaan pembelajaran penjasorkes berdasarkan KTSP di SMK Bhina Karya Karanganyar.
- b. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran penjasorkes berdasarkan KTSP.

## **E. Daftar Istilah**

### **1. Pengelolaan**

Pengelolaan merupakan proses merencana, mengorganisasi, melaksanakan serta mengendalikan mutu suatu kegiatan dalam kaitannya dengan tujuan yang ingin dicapai, tanpa adanya pengelolaan yang baik tidak akan didapatkan suatu keteraturan. Jadi adanya pengelolaan dapat dijadikan sebagai acuan dalam menjalankan kegiatan yang dilakukan.

### **2. Pembelajaran Penjasorkes**

Pembelajaran penjasorkes merupakan suatu proses atau kegiatan belajar mengajar untuk mendalami, memahami, dan melakukan sesuatu yang berkaitan dengan penjasorkes.

### **3. Kurikulum KTSP**

Kurikulum KTSP merupakan tujuan pengajaran, pengalaman-pengalaman belajar, alat-alat pelajaran dan cara-cara penilaian yang direncanakan dan digunakan dalam pendidikan berdasarkan tingkat satuan pendidikan (Susilo, 2006 : 79-80).